

## **ANALISIS DEIKSIS CERPEN *TIURMAIDA* KARYA HASAN AL BANNA**

Afifa Yuniana Hutapea, Wisman Hadi, Mahdaleina, Rika Agus Widiyanti

Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

surel: afifa.yuniana@gmail.com, rika291216@gmail.com mhdaleina18@gmail.com

### **Abstrak**

Pada hakikatnya suatu penelitian memiliki tujuan tertentu, yaitu arah pelaksanaan penelitian. Hal ini dianggap penting agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Deixis yang digunakan dalam cerpen penulis "Tiurmaida" (oleh Hasan Al Banna). Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam teori maupun praktek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Kumpulkan kalimat-kalimat dalam artikel ini sebagai data untuk penelitian ini melalui observasi langsung yaitu melalui membaca, kemudian mencatat data yang diamati. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, penelitian penulis meliputi referensi personal, referensi ruang, referensi waktu, referensi wacana dan referensi sosial. Data yang diperoleh penulis berasal dari Hasan Al Banna, penulis cerpen "Tiurmaida".

*Kata Kunci: Deixis, Pragmatik, Cerpen Tiurmaida*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan untuk mengekspresikan pikiran, isi pikiran, kenyataan, dll. Bahasa juga memegang peranan penting dalam bidang komunikasi, terutama dalam komunikasi langsung dan tidak langsung antar manusia. Penggunaan bahasa dalam komunikasi memberikan kemudahan bagi pemakainya. Kebingungan dalam pemahaman dapat dianalisis menggunakan Deixis. Fenomena Deixis merupakan cara paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Dalam cerita pendek, orang, tempat dan waktu memiliki banyak kata ganti orang. Tanpa kelengkapan konteks yang sesuai, hal ini akan membuat penjelasannya sulit untuk dipahami, sehingga dapat pula dikatakan ada keterkaitan antara tuturan tersebut dengan tuturannya dengan tuturan sebelumnya. Untuk memahami dan mengkonfirmasi ujung jari atau kata-kata yang tidak pasti membutuhkan pemahaman yang menyeluruh. Oleh karena itu, analisis makna tuturan didasarkan pada interpretasi tuturan berdasarkan kemauan atau niat orang pertama. Inilah inti dari analisis wicara. Deixis termasuk dalam jangkauan praktis.

Wijana (dalam Pragmatics Basics, 2001: 1) meyakini bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik tentang struktur luar bahasa, yaitu bagaimana menggunakan satuan bahasa dalam komunikasi. Adapun bagi Yule (dalam Pragmatics, 2006: 3), pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan dijelaskan oleh khalayak atau pembaca. Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur yang peka konteks. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dan tidak valid dapat menyebabkan kebingungan, dan dapat menimbulkan persepsi berbeda dari penerima bahasa. Elemen internal yang digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam cerita pendek. Bacaan yang sangat diminati masyarakat luas sering menggunakan deixis peran, ruang dan kondisi waktu. Singkatnya, peran ujung jari sangat penting yaitu digunakan sebagai strategi untuk menarik orang agar memahami peran-peran internal.

Sebuah cerita pendek, apa yang dibicarakan pembicara dan apa yang dikatakan. Berdasarkan latar belakang itu deiksis mendeskripsikan isinya, dan penulis tertarik mempelajari pidatonya dalam cerpen "Tiurmaida", Penulis Hasan Al Banna, khususnya deiksis.

## **KAJIAN TEORI**

### **Cerpen**

Menurut Jason (dalam Purba, 2010: 49) cerpen adalah cerita pendek. Konsisten dengan pemahaman Jassin (Poe) (dalam Purba, 2010: 50) Katakanlah cerita pendek adalah karya sastra, dan ketika Anda duduk, itu tidak cukup lama untuk dibaca pertimbangkan masalah dan tinggalkan satu kesan. Selain itu, Rossidi (2010, Purba: 51-52) Mengungkapkan bahwa satu atau lebih cerita pendek adalah cerita pendek dan merupakan satu kebulatan ide. Menurut Nurgiyantoro (In Theoretical Studies of Fiction, 1998: 297), mengatakan apakah teknologi ekspresi bahasa, tata bahasa, artinya tidak melibatkan arti literal dari kata yang mendukungnya, tetapi dalam arti tambahan yaitu tersirat.

Elemen yang digunakan di dalam dan di luar juga berbeda. Dengan membaca cerpen karya penulis yang berbeda, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang sastra. Faktor internal merupakan salah satu faktor yang membentuk karya sastra. Prado Poe ("Beberapa Teori Sastra, Metode Kritis dan Aplikasinya", 2003: 4) Unsur-unsur internal karya sastra memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain jenis (jenis) sastra, pikiran, perasaan, gaya bahasa, dan gaya penuturan. Dan literatur struktur kerja. Selain itu, analisis faktor internal oleh para ahli disebut pendekatan terstruktur atau strukturalisme. Strukturalisme adalah disiplin ilmu yang memperlakukan karya sastra sebagai struktur yang terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait (menurut Sanjidu "Penelitian Sastra: Metode, Teori, Metode, dan Teknik", 2004: 16). Karya sastra berdasarkan penggunaan teori struktural Ratna (memainkan peran sastra, seni dan budaya dalam pendidikan peran, 2014: 197) meliputi tema, peran, gaya bahasa, plot, dll. Emzir dan Rohma (Dalam Literary Theory and Teaching, 2015: 40) mengemukakan prinsip kerja teori struktural, yaitu dengan menghilangkan atau menguraikan unsur-unsur intrinsik. Elemen intinsik meliputi plot, fitur, pengaturan, tema, pesan, opini, dan gaya bahasa. Unsur luar adalah unsur dari luar cerita. Valeck dan Warren (Rokhmansyah dalam Kajian dan Kajian Sastra: Pengantar Awal, 2014: 33) meyakini bahwa unsur eksternal karya sastra meliputi unsur biografi. Elemen psikologis dan kondisi lingkungan, dan pandangan penulis tentang kehidupan. Sedangkan menurut Corsassi ("Basic Literary Skills", 2012: 72) faktor eksternal karya sastra adalah: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya penulisan novel (3). Hal senada juga diungkapkan Nurgiyantoro ("Penelitian Teori Fiksi", 2005: 24). Faktor eksternal meliputi: (1) subjektivitas penulis (2) biografi penulis (3) keadaan psikologis (4) lingkungan penulis.

### **Pragmatik**

Mempelajari makna kata atau bahasa dengan memperhatikan konteks lingkungan dimana bahasa tersebut digunakan biasa disebut pragmatik. Menurut pandangan Tarigan (dalam penelitian pragmatis, 2009: 37) memberikan batasan, yaitu pragmatik adalah kajian tentang makna dalam konteks verbal. Sudut pandang lain tentang pragmatik adalah menurut Nababan (In Pragmatics Theories and Applications, 1987: 69), pragmatik adalah rincian bentuk bahasa, dan sesuai dengan tujuan dialog dengan konteks dan lingkungan untuk menentukan artinya. Menurut Rustono (dalam Pragmatics Principles, 1999: 5), pragmatik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara fungsi dan bentuk tuturan.

### **Deiksis**

Kata Deiksis dipinjam dari bahasa Yunani kuno, yaitu deiktikos, yang berarti "penunjukan langsung". Secara logika istilah bahasa Inggris dektik digunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung, sedangkan istilah elektronik eklektik adalah istilah untuk pembuktian tidak langsung (Purwo dalam Deiksis dalam bahasa Indonesia, 1984: 2).

1. Deiksis persona adalah referensi yang dimainkan oleh kata ganti orang, yang bergantung pada peran yang dimainkan oleh peserta dalam perilaku lisan. Yule (dalam Pragmatics, 2006: 15) mengemukakan bahwa "personalisasi" menerapkan tiga divisi dasar, mengambil kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (Anda) dan orang ketiga (dia) sebagai contoh.
2. Deiksis tempat. Menurut Levinson (dalam Nadal, 2009: 55-56), "merefensikan suatu tempat" berkaitan dengan pemahaman lokasi atau lokasi yang digunakan oleh narator dalam suatu situasi naratif.
3. Deiksis Waktu. Menurut Nababan (In Pragmatic Theory and Its Applications, 1987: 41), waktu mengacu pada niat penutur untuk memberikan bentuk dalam kurun waktu tertentu dalam suatu peristiwa bahasa.
4. Deiksis wacana. Menurut Cahyono (dalam Languages Crystals, 2002: 218), rujukan wacana mengacu pada bagian tertentu dari suatu wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Referensi wacana termasuk anaphora dan anaphora.
5. Deiksis Sosial. Menurut Cahyono (Dalam Crystallization of Linguistic Science, 2002: 219), rujukan sosial dinyatakan dalam bentuk perbedaan sosial yang mempengaruhi peran penutur dan pendengar, dan perbedaan ini dapat tercermin dalam pemilihan kata.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Konsep teknik diturunkan dari konsep metode. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut: Mengumpulkan kalimat-kalimat dalam teks yang menjadi data penelitian ini melalui observasi langsung, yaitu melalui membaca, kemudian mencatat data yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data kebahasaan dalam bentuk teks. Metode menonton atau mendengarkan atau mendengarkan adalah metode mendengarkan bahasa yang digunakan dalam teks. Metode mendengarkan dapat dijelaskan dalam bentuk teknis sesuai dengan jenis alatnya, yaitu teknik mencatat.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh penulis berasal dari Hasan Al Banna, penulis cerpen "Tiurmaida".

No.	Kata/kalimat	Persona	Tempat	waktu	Wacana	Social
1.	Amang oi! Kontan dia melompat menjadi Berteriak kecil.	√ Persona ketiga (dia)	-	-	-	√ (amang oi!)
2.	Dengan tangan kirinya mati rasa, dia bergegas turun. pengikut.	√ Persona ketiga (dia)	-	-	-	-
3.	"Beristirahatlah!" Boru Pohan menawarkan nasihat	√ Persona kedua (kau)	-	-	-	-
4.	Tiurmaida baru saja mulai bekerja. Karung baru Berisi sepertiga.	-	-	-	√ Anaforis (Tiurmaida)	-
5.	Sesi ini, Tiurmaida seharusnya menyelesaikan empat sesi memecat.	-	-	√ (sesiang ini)	-	-
6.	Dia memang terlambat di gunung. Matthews	√	-	-	-	-

**Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020**

**Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industry 4.0 dan Society**

	kembali bersemangat pagi ini.	<i>Persona ketiga (ia)</i>				
7.	Pergi, dia memberi makan Matthews. Bahkan setelah subuh, Tiurmaida membasuh suaminya, mencuci kotoran yang dikotori Marsius di celananya, bahkan disebarakan ke beberapa tempat.	√ <i>Persona ketiga (ia)</i>	-	-	-	-
8.	Ya, Tiurmaida harus waspada dengan rutinitas ini. Dia tidak boleh membuka dan membuka kunci sesuka hati. Ketika dia ingin memakai pakaian, dia baru saja melepaskan belenggu itu Di gelang Marsius	√ <i>Persona ketiga (ia)</i>	√ (itu)	-	√ Anaforis (Tiurmaida)	-
9.	Tiurmaida bekerja sangat keras untuk merawat Marsius. Meski tak yakin kapan harus marah, Marsius tetap tak bisa melepaskan suaminya. Dalam keadaan kebingungan.	√ <i>Persona ketiga (ia)</i>	-	-	-	-
10.	Dia setia menghabiskan semua orang. Kemarahan itu menjalar ke Marsius.	√ <i>Persona ketiga (ia)</i>	-	-	-	-
11.	Terkadang di tengah malam, dia harus tidur nyenyak agar Matthews tetap diam Siapa yang berteriak.	√ <i>Persona ketiga (dia)</i>	-	-	-	-
12.	Bahkan luka mendidih di dada kiri Tiurmaida. Saat itu, dia sedang menenangkan Marsius. Tiurmaida mencoba untuk memeluknya, tetapi suaminya yang pertama menganga memanjat.	√ <i>Persona ketiga (dia)</i>	-	-	-	√ (meretap)
13.	Demi Tuhan!	-	-	-	-	√ (demi tuhan)
14.	Matthews menjadi semakin kurus. Matanya cekung dan bengkok seperti sabit patah hati.	√ <i>Persona ketiga (nya)</i>	-	-	-	-

**Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020**

**Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industry 4.0 dan Society**

15.	Dia mengunjungi banyak orang yang murah hati dan cerdas dan mereka memang begitu Desa.	√ Persona ketiga (dia)	-	-	-	√ (datu)
16.	Apa yang terjadi jika kau menikah lagi	√ Persona kedua (kau)	-	-	-	-
17.	Saya telah mempertimbangkan dengan cermat keputusan itu, bu.	-	√ (itu)	-	-	-
18.	"Kamu masih muda, Tiur."	√ Persona kedua (kau)	-	-	-	-
19.	"Iya. Tapi tak mau aku mangidolong!"	√ Persona pertama (aku)	-	-	-	√ (mangido long)
20.	Tapi Tiurmaida menjawab dengan tegas. Dia tidak menginginkan bantuan meskipun hukum kampung	√ Persona ketiga (ia)	√ (itu)	-	√ Anaforis (Tiurmaida)	√ (mangid olong)
21.	Mengizinkannya Capai mufakat dan transfer pendapat, sehingga pasangan yang bertikai dapat mencapai	-	-	-	-	√ (mufakat, seangguk -sepakat)
22.	Karena itu hanya akan membuat permainan antara dirinya dan anak namboru berjalan lancar	√ Persona Ketiga (perjodohanny a)	-	-	-	-
23.	Tiurmaida menolak rencana itu bukan karena lelaki bernama Ali Tukma itu duda beranak tiga. Tapi karena dia masih tulus mencintai Marsius	√ Persona Ketiga (ia)	-	-	√ Wacana anafora (ia)	-
24.	Lagi pula, dia tidak sedang bertengkar dengan Marsius	√ Persona Ketiga (dia)	-	-	-	-
25.	Iya, terus terang keinginan untuk menikah lagi sering memercik di keruh pikirannya	-	-	-	-	√ (memercik , keruh pikirannya )
26.	Dia masih muda! Usianya tigapuluh dua. Tapi setiap mengenang segala pahit-manis	√ Persona Ketiga (ia, usianya,	-	-	-	-

	kebersamaannya dengan Marsius,	kebersamaannya)				
27.	Keinginan yang bertengger di atasnya segera lenyap	-	-	-	-	√ (melayap)
28.	Tentu Tiurmaida tahu segala risikonya, dan dia siap menanggung itu.	√ Persona Ketiga (dia, nya)	-	-	√ Wacana anafora (dia)	-
29.	Dia sudah terbiasa menahankan beling perih sebuah risiko	√ Persona Ketiga (dia)	-	-	-	√ (menahan kan beling perih)
30.	Bukankah risiko yang mengintai ketika dia memutuskan menikah dengan Marsius. Ah, berkait kepedihan masa lalu masih menancap di sembab ingatannya	√ Persona Ketiga (dia, ingatannya)	-	-	-	√ (berkait kepediha n, masih menanca p, sebab ingatannya)
31.	Ketika itu, serapah apa lagi yang belum limpah? Padahal menurut Tiurmaida, alasan penolakan keluarganya terlampau mengadadagada.	-	-	√ (ketika itu)	-	√ (serapah, limpah, terlampa u mengada -ngada)
32.	Ya, hanya bersebab dendam lampau, ketika lamaran ayahnya pernah ditolak mendiang ibu Marsius.	√ Persona Ketiga (ayahnya)	-	-	-	√ (dendam lampau)
33.	Marsius dan Tiurmaida mati-matian bersembunyi dari marlojong! Ketika keluarga Raja Palumman mengetahui bahwa putri mereka hilang, keluarganya sangat kesal.	-	-	-	-	√ (marlojo ng, murka, raib)
34.	Apalagi saat mereka menemukan retakan di bawah bantal Tiurmaida. Biasanya setelah beberapa hari, perwakilan keluarga laki-laki akan mengunjungi keluarga perempuan.	-	-	-	-	√ (abit partading )
35.	Mereka berkunjung untuk menginformasikan kembali kejadian marlojong, kemudian membahas rencana	√ Persona Ketiga mereka)	-	√ (beberap a hari)	-	√ (marjolo ng)

**Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020**

**Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industry 4.0 dan Society**

	pernikahan berdasarkan adat dan agama.					
36.	Tapi Baginda Paruhuman tak memberi kesempatan kepada utusan keluarga Marsius untuk duduk bersila di dalam rumahnya Berarti dia tetap tak merestui Tiurmaida	√ Persona Ketiga (rumahnya, dia)	√ (di dalam rumahnya)	-	-	-
37.	peraturan adat melimpahkannya kepada uda Tiurmaida—adik laki-laki ayahnya	√ Persona Ketiga (ayahnya)	-	-	-	-
38.	Mereka merumuskan impian dan impian mereka, berharap memiliki anak sebagai penghibur.	√ Persona Ketiga (mereka)	-	-	-	√ (pelipur hati)
39.	Mereka juga sangat berharap suatu saat kedatangan anak-anak akan melembutkan hati orang tuanya.	√ Persona Ketiga (mereka, ibunya)	-	-	-	-
40.	Tapi keinginan ini seperti busur dan anak panah, dan ribuan anak panah disemprotkan ke belakang leher Tilmeda.	-	-	-	-	√ (selengkuk busur)
41.	9 tahun berumah tangga, mereka tak juga dikaruniai anak	-	-	√ (9 tahun)	-	-
42.	Ia tak melahirkan anak meski seorang saja!	√ Persona Ketiga (ia)	-	-	-	-
43.	Mereka mengunjungi bidan yang tak terhitung jumlahnya. Mereka pergi dan pulang dari rumah sakit di Sidipan berulang kali - naik taksi ke luar desa selama sekitar satu setengah jam	√ Persona Ketiga (mereka)	√ (ke rumah sakit di Sidipunan, dari kampung)	√ (sekitar satu setengah jam)	-	-
44.	Dia mengajak Marsius bercerai agar bisa menikahi perempuan lain dan punya anak. Tapi suaminya lahir, tapi dia menolak ketika dia bersumpah untuk tidak meninggalkannya.	√ Persona Ketiga (ia, suaminya, meninggalkannya)	-	-	-	-
45.	Dia pasrah, hampir menyerah	√	-	-	-	-

**Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020**

**Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industry 4.0 dan Society**

		Persona Ketiga (dia)				
46.	Tetapi ketika keinginan mulai melorot, ketika kaki terbelah dan menginjak Sungai Gangga di ngarai, sebuah tulang datang dari perut Tilmeda. Tuhan itu hebat, dia hamil!	√ Persona Ketiga (dia)	-	-	-	√ (terkulai, gontai kaki, menjejak ganga ngarai)
47.	Anak laki-laki, namanya Maramuda	√ Persona Ketiga (namanya)	-	-	-	-
48.	Kebahagiaan yang bersinar masih menyentuh rasa sakit.	-	-	-	-	√ (menggratkan)
49.	Tapi kalimat dibungkus pecahan kaca. Kebencian ayah dan ibunya begitu kelam.	√ Persona Ketiga (ibunya)	-	-	-	√ (gumpal kalimat, legam)
50.	Berpekik-pekik dia dalam hati	√ Persona Ketiga (dia)	-	-	-	√ (berpekik-pekik)
51.	Maramuda meninggal saat usianya baru 2 tahun 3 bulan! Saat pusaran air tersebut terjun ke sungai, pusaran air tersebut menarik Maramuda keluar dari lengan Marsius.	√ (usianya)	√ (kesungai)	-	-	√ (menyintak)
52.	Oihda, kenapa Maramuda pergi begitu cepat? Tiurmaida tertidur dengan sedih.					√ (selekas, ratap)
53.	Dia berupaya percaya, bahwa segala peristiwa senantiasa merindangkan pohon hikmah. Meski ia tak tahu kelezatan apa yang kelak dicecapnya.	√ (dia)			√ Wacana anafora (dicecapnya)	√ (merindangkan, dicecapnya)
54.	Dia hanya tahu, kalau kematian Maramuda membikin Marsius terpukul.	√ Persona Ketiga (dia)				√ (Membikin)
55.	Itu menyakitkan! Apakah ini sebabnya suaminya sering menangis pada dirinya sendiri, berbicara pada dirinya sendiri, dan				√ (-nya)	



	tersenyum pada dirinya sendiri?					
56.	Marius mulai melupakan dirinya sendiri, istrinya, dan dia tidak punya anak lagi.	√ Persona Ketiga (Ia)	-	-	√ (-nya)	-
57.	Dia sering merampas anak-anak kecil—seumur Maramuda—dari gendongan para ibu di kampung itu.	√ Persona Ketiga (Ia)	√ (Di kampung )			
58.	Karena ulahnya tersebut, tidak jarang Matthews jatuh ke dalam perangkap warga desa.				√ (-nya)	√ (Kekalapan)
59.	Dia direndam ke lumpur sawah, lalu dipulangkan sambil memanggul luka yang parah.	√ Persona Ketiga (dia)				
60.	Tapi Tiurmaida harus kuat, terutama saat secerca harapan menghilang.	-	-	-	-	√ (seketip)
61.	Ya, akhir-akhir ini keluarganya, terutama ibunya, sering berkunjung ke rumahnya.	-	-	-	√ (-nya)	-
62.	Meski baginya itu terlambat, dia tetap bersyukur. Dia sedikit lega dan berusaha untuk tidak tersungkur ke kolong kesumat.	√ Persona Ketiga (dia)			√ (-nya)	√ (Kesumat)
63.	Apalagi ketika ibunya tidak pernah pandai memberi nasehat, dia tidak pernah berhenti memiliki passion untuk hidup.				√ (-nya)	√ (Rompal)
64.	Tetapi pada saat yang sama, kekecewaan juga muncul di benaknya.				√ (-nya)	√ (Ranggas)
65.	Kelihatannya kebaikan keluarga Raja Paruman membawanya pada perjodohan dengan Ali Tukma.				√ (-nya)	
66.	Sekarang sudah karung keenam, setidaknya dia bisa menyelesaikan satu atau dua karung lagi, dan kemudian suatu saat akan benar-benar jatuh ke lubang hitam.	√ Persona Ketiga (Ia)				

67.	Hasil longsor baru-baru ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa tumpukan batu yang mengelilinginya sepanjang masih berada di selangkangan.	-	-	-	√ (-nya)	-
68.	Artinya, minggu depan dia masih memiliki kesempatan untuk menukar energinya dengan uang.			√ (Sepekan )	√ (-nya)	
69.	Tiurmaida tersenyum, lalu menatap cahaya redup di rumah Malolop.		√ (Rumah)			
70.	Ini adalah satu-satunya rumah di daerah sekitar lereng gunung. Pemecah batu Marolop.			√ (Rumah) (Pinang Bukit)		
71.	Dia yang menampung serpihan batu-batu, sebelum mengirimnya dengan truk kepada para pemesan di Sipirok atau di Sidimpuan.	√ Persona Ketiga (Ia)				
72.	Setelah matahari terbenam, Marolop biasanya datang ke desa dan menghabiskan dua pertiga malamnya berjudi di kafe.		√ (Kampung)	√ (Magrib) (dua pertiga malam)		
73.	Oleh karena itu Tiurmaida harus menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan kemudian menyeret karung tersebut ke Marolop.				√ (-nya)	
74.	Dan Tiurmaida harus menunggu besok untuk memperoleh upah hari ini. Padahal upahnya bakal lebih sedikit dari hari sebelumnya.			√ (Besok)	√ (-nya)	√ (Musti)
75.	Biasanya Tiurmaida sanggup mengerjakan dua belas karung batu dalam sehari.		√ (Sehari)			
76.	Sebab sepetang ini, baru lima karung yang berisi.		√ (Sepetan g)			

77.	Itupun dikerjakan sambil menahankan sayatan-sayatan kecil di induk jarinya yang anyir.					√ (Induk Jari) (Anyir)
78.	Teman Tiurmaida, satu-satu berangsur pulang ketika mendung mengapung dari celah bukit.			√ (Bukit)		
79.	Beberapa malam terakhir, lebat hujan dan kesiur angin berjam-jam mengepung kawasan bukit dan desa.		√ (Bukit dan desa)			
80.	Sesekali dia betulkan letak tudung kain di kepalanya.	√ Persona Ketiga (dia)				

Nama pribadi utama yang digunakan dalam karya ini adalah saya. Jumlah total kata ganti orang pertama adalah 1, yang merupakan kata "I". Kata ganti I digunakan untuk menggantikan diri pembicara, dapat digunakan untuk teman yang sudah dekat, orang muda, orang dengan status atau status sosial yang lebih rendah, dan orang yang marah atau marah dalam beberapa kasus. Misalnya: "Ya. Tapi saya tidak ingin mendapatkan bantuan!" .. data (halaman 2). Nama kedua yang digunakan dalam pekerjaan ini adalah Anda. Jumlah total kata ganti orang kedua adalah 3, yaitu "kamu".

Anda mengungkapkan kata ganti atau kata ganti orang kedua, atau orang yang Anda ajak bicara dapat digunakan dengan seseorang yang sudah akrab, orang muda, orang dengan status atau status sosial yang lebih rendah, atau dalam situasi tertentu (seperti marah atau marah) . Deikis, kamu terbiasa dengan hubungan darah. Anda akan digunakan dalam kalimat yang berbicara tentang kerja pasif, atau digunakan untuk mengungkapkan struktur kepemilikan atau pemilihan.

Contoh: "Istirahat dulu!" Boru Pohan menawarkan saran ... data (halaman 1). Perspektif orang ketiga adalah perspektif utama yang digunakan dalam karya ini. Jumlah pemeriksaan kesehatan pribadi meliputi:

Ia = 35

Nya = 11 (Matanya, Usianya, Perjodohnya, Kebersamaannya, Ingatannya, Ayahnya, Rumahnya, Ibunya)

Mereka = 4.

Berdasarkan pada cerpen tersebut lebih dominan, kata ganti ia yang mengarah pada tokoh Tiurmaida. Penggunaan deiksis tempat dalam cerpen ini menunjukkan penggunaan deiksis demonstratif "itu", lokatif, „di sini, di situ, ke sana“ dan temporal, kini“ banyak digunakan pada konteks tuturan pembicara dan kawan bicara, baik berada dalam konteks situasi yang akrab maupun konteks situasi yang formal. Jumlah deiksis tempat dalam cerpen "Tiurmaida" karangan Hassan Al Banna, diantaranya: itu, di dalam rumahnya, ke rumah sakit di Sidempuan, dari kampung, ke sungai, di kampung, rumah, di kawasan pinang bukit.

Deiksis waktu itu merupakan deiksis yang dominan digunakan dalam karya ini. Jumlah deiksis waktu, diantaranya: Siang ini, Ketika itu, Beberapa hari, Sembilan Tahun.

Referensi wacana termasuk anafora dan antonim. Anaphora adalah pengerahan kembali sesuatu yang sebelumnya disebutkan dengan pengulangan atau substitusi dalam beberapa wacana. Jumlah wacana Dias anaphora adalah 2 pada kata “ia”, 21 pada kata “nya”, dan kata “fora” hanya 1 pada kata “dari”. Bentuk, yaitu non-personality dan persona. Karakter yang ditemukan berupa dirinya dan –nya. Pada saat yang sama, karena kata mark yang ditemukan oleh Hassan Al Banna dalam cerpen “Tiurmaida” bukanlah suatu karakter melainkan morfem, maka bentuknya adalah.

Deiksis sosial berkaitan dengan tiga pihak yaitu sapaan, sapaan, dan rujukan kata, sehingga rujukan sosial mencakup penghormatan atau penghormatan dan istilah moral bahasa. Banyaknya perasaan sosial dalam cerpen "Tiurmaida" Hassan Al Banna, antara lain: Amang oi, Ratapan, adalah demi Tuhan.

### **KESIMPULAN**

Menurut hasil analisis data tentang bentuk dan makna, lokasi, waktu, wacana dan masyarakat tentang kata ganti orang dalam cerpen “Tiurmaida” karya Hassan Al Banna, penggunaan kata ganti orang lebih banyak dibandingkan dengan kata ganti orang lain. universal. Referensi pribadi yang digunakan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu orang pertama mengacu pada saya dan orang kedua mengacu pada anda. Juru bicara orang ketiga adalah ia, dan makna peran juru bicara orang ketiga dibahas. Temukan "lokasi" untuk menentukan ruangan atau lokasi peserta pembicara di ruang obrolan. Dibandingkan dengan dukungan pribadi, deiksis tempat paling sedikit ditemukan. Kata deiksis dapat diklasifikasikan sebagai spasi, atau Deiksis dapat ditempatkan di dalamnya dalam bentuk frasa. Waktu mengacu pada titik waktu atau jarak dari ucapan atau pembicara. Referensi wacana termasuk anafora dan antonim. Anaphora adalah pengerahan kembali sesuatu yang sebelumnya disebutkan dengan pengulangan atau substitusi dalam beberapa wacana. Kemudian rujukan sosial dikaitkan dengan tiga pihak yaitu sapaan, sapaan, dan rujukan, oleh karena itu rujukan sosial ini mencakup istilah kehormatan atau penghormatan dan bahasa moral.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhan Nurgiyantoro.1998. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press  
Cahyono, Bambang Yudi. 2002. Kristal-kristal Ilmu Bahasa. Jakarta: Rineka cipta  
Chaer, Abdul. 2010. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta  
Nababan, P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Depdiknas  
Nadar, FX. 2009. Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta.Graha Ilmu  
Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka  
Rustono. 1999. Pokok-pokok Pragmatik. Semarang: CV IKIP Semarang Press  
Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa  
Wijana, I Dewa Putu. 2001. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Penerbit Andi  
Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.